



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3386-3398

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* Karya Rossa dan Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI

Nurhanami Rusifah^{1✉}, Ferina Meliasanti², Sahlan Mujtaba³

Universitas Negeri Singaperbangsa Karawang

Email: 1910631080102@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini didasarkan pada buku paket yang beredar di sekolah masih adanya ditemukan bias gender yang dialami oleh perempuan. Padahal sekolah dapat menjadi tempat pengenalan kesetaraan gender pada masyarakat terutama pada generasi muda. Dengan pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi jembatan dalam pengenalan kesetaraan gender, salah satunya dengan materi cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kritik sastra feminis dari Sugihastuti tentang citra perempuan yang terbagi menjadi tiga, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat citra perempuan baik fisik, psikis, dan sosial dalam kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa. Dari tiga cerpen yang dianalisis, tokoh yang digambarkan dominan perempuan dewasa sehingga citra perempuan yang digambarkan adalah perempuan dewasa yang merupakan seorang pekerja, perempuan dewasa sebagai istri, perempuan penyabar, dan perempuan dewasa yang menjadi pemimpin.

Kata Kunci: *Kritik Sastra Feminis, Citra Perempuan, Cerpen*

Abstract

This research aims to analyze the image of women in the short story collection *Malaikat Itu Bernama Ibu* by Rossa using a qualitative approach using descriptive methods. This research is based on textbooks circulating in schools where there is still gender bias experienced by women. In fact, schools can be a place to introduce gender equality to society, especially to the younger generation. Learning literature at school can be a bridge in introducing gender equality, one of which is short story material in class XI Indonesian. The theory used in this research is Sugihastuti's theory of feminist literary criticism regarding the image of women which is divided into three, namely physical, psychological and social. Data collection techniques in this research used library study techniques and note taking. The results of the research show that there are physical, psychological and social images of women in the short story collection *Malaikat Itu Bernama Ibu* by Rossa. Of the three short stories analyzed, the characters depicted are predominantly adult women so that the images of women depicted are adult women who are workers, adult women who are wives, patient women, and adult women who are leaders.

Keywords: *Feminist Literary Criticism, Women's Images, Short Stories*

PENDAHULUAN

Salah satu alat pembelajaran yaitu media pembelajaran yang terdiri dari media cetak, media visual, dan media audio. Media pembelajaran yang juga dapat menjadi bahan pembelajaran yaitu buku. Buku merupakan salah satu media penting dalam kegiatan belajar, terutama di sekolah. Sesuai dengan pernyataan Permendikbud No. 8 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Buku teks merupakan salah satu sarana untuk belajar atau sumber belajar bagi siswa, di dalamnya berisi materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, materi disusun sedemikian rupa, dan terstruktur. Maka terlihat bahwa buku teks memiliki peran penting dalam berlangsungnya pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, buku teks berisi teks dan artikel yang berisi materi pelajaran seperti teks berita, teks sejarah, teks puisi, teks cerpen, teks drama, teks biografi, dan artikel hasil penelitian. Teks-teks tersebut yang ada dalam buku teks bacaan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang beredar di sekolah, masih ditemukan adanya mengandung bias gender yang dialami oleh perempuan. Hal itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Fendy Yogha Pratama (2019) pada lima buah buku teks Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA yakni kelas X sampai kelas XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditemukan adanya ketimpangan gender yang dialami

perempuan dalam konteks gender penulis teks, gender tokoh yang diceritakan, dan gender dalam ilustrasi.

Tidak hanya dalam pendidikan, adapun dalam kehidupan sehari-hari mengenai fenomena ketimpangan gender perempuan yang ditampilkan seperti di lingkungan sekitar merujuk pada ketidakadilan atau ketidaksetaraan yang dialami. Fenomena ketimpangan yang dialami dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan keluarga. Ini terjadi karena masyarakat Indonesia masih kental akan budaya perempuan kedudukannya di bawah laki-laki. Salah satu dampak negatif lainnya yakni perkawinan anak yang masih di bawah umur. Perempuan yang dinikahkan pada usia yang sangat muda memiliki resiko lebih tinggi terhadap kesehatan yang buruk, kemiskinan, dan keterbatasan pendidikan serta peluang ekonomi. Hal yang dijelaskan oleh Julianto Witjaksono (2014) yang menerangkan banyak terjadi resiko penyakit dan kelainan terutama saat kehamilan muda. Sama halnya dengan pendapat Kartono (2014) mengatakan kehamilan remaja juga berdampak buruk bagi ekonomi dan sosial remaja tersebut, keluarga, dan masyarakat.

Dampak-dampak negatif di atas yang diakibatkan oleh ketimpangan gender pada perempuan, maka perlu dilakukan adanya pengenalan kesetaraan gender pada masyarakat terutama pada generasi muda. Salah satunya yakni dengan jalur pendidikan terutama pada pembelajaran sastra. Sastra merupakan penggambaran kehidupan di masyarakat, seperti tentang isu yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Seperti pendapat menurut Emzir dan Rohman (2015: 254) yang menyatakan bahwa karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan.

Salah satu pembelajaran sastra di sekolah adalah cerpen. Cerpen dapat menjadi jembatan dalam mengenalkan ketidaksetaraan gender pada generasi muda. Namun, cerpen termasuk ke dalam pembelajaran sastra di sekolah yang masih kurang menarik minat pembaca terutama kumpulan cerpen dalam bentuk buku, karena siswa sekarang lebih menyukai elektronik daripada membaca. Hal itu merupakan menjadi salah satu masalah pembelajaran sastra di sekolah. Apabila hal tersebut terus berlanjut, maka akan ada dampak negatif yang dialami seperti berkurangnya daya imajinasi siswa, kurangnya kreatifitas siswa, kurangnya empati dan kecerdasan emosional, serta kurangnya pengetahuan dan wawasan.

Maka dari itu, perlu adanya bahan ajar yang dapat menarik siswa seperti cerpen tentang kehidupan disekitarnya, salah satunya perempuan. Perempuan sangat lekat dengan kehidupan semua orang, salah satunya yaitu tokoh ibu. Mulai dari pagi hingga malam untuk

siswa sangat berhubungan dengan ibu setiap harinya, bahkan ada yang bergantung dengan ibunya. Secara tidak langsung, dapat diharapkan bahwa cerpen tentang tokoh ibu dapat mendorong generasi muda terutama siswa dalam memahami dan menanamkan sifat-sifat positif yang terkandung dalam cerpen, sehingga dapat mendukung perkembangan kepribadian yang baik sebagai bekal untuk di masa depan.

Maka peneliti tertarik meneliti ketidakadilan gender yang ditampilkan melalui citra-citra perempuan yang ditulis oleh pengarang dalam sebuah karya tulisan, salah satunya karya sastra. Maka peneliti mengkaji citra perempuan yang berfokus perempuan sebagai pembaca. Peneliti menggunakan buku kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa karena dalam buku tersebut terdapat citra perempuan seorang ibu dan seorang perempuan. Adanya pesan moral yang tersurat dan tersirat di dalamnya menjadikan buku ini memikat dan magnetis tersendiri bagi pembaca dan dapat diterapkan ke dalam lingkungan di sekitarnya. Selain itu, buku ini ramah untuk siswa di sekolah karena pembahasannya yang ringan serta mudah dimengerti karena ceritanya mengenai hal-hal yang disekitar. Kemudian hasil penelitian ini dapat direlevansikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI, khususnya pada materi cerpen.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penting dilakukan penelitian tentang "Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* Karya Rossa". Hal ini mengingat pentingnya pengenalan isu ketidaksetaraan gender terhadap perempuan kepada generasi muda terutama peserta didik untuk memiliki pengetahuan tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam lingkungan masyarakat sekitar dan dapat menghadapi secara bijak apabila dihadapkan pada budaya-budaya yang dapat merugikan perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dalam menganalisis data. Seperti yang dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna (2015: 53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitis ialah metode yang caranya dengan melakukan mendeskripsikan fakta-fakta dan disusun dengan analisis. Selanjutnya menurut Nyoman Kutha Ratna (2010: 53) bahwa istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris tentu hidup pada penutur-penuturnya sehingga data yang dihasilkan atau yang perlu dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan.

Berdasarkan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif analitis ialah metode dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tertera yang kemudian diikuti dengan analisis sehingga bersifat objektif karena hasil datanya sesuai fakta yang ada. Maka pada penelitian ini data yang dihasilkan adalah deskripsi fakta-fakta atau fenomena yang tertera pada buku kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa yang kemudian dianalisis.

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dari tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa yang berjudul "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?", "Melahirkan di Usia 66 Tahun", dan "Wanita Berhati Baja" tentang citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial (keluarga dan masyarakat). Aspek fisik yaitu digambarkan ciri fisiknya seperti hamil, melahirkan, dan mempunyai wajah cantik; Aspek psikis yaitu dapat diwujudkan dari watak dan kepribadian; dan aspek sosial yaitu dalam keluarga (seperti istri dan ibu) dan hubungannya dengan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan simak catat. Instrumen pada penelitian ini adalah pedoman analisis citra perempuan dari Sugihastuti dan alat tulis untuk menandai dan mencatat kata atau kalimat yang terindikasi ranah citra perempuan. Hal ini didukung oleh pendapat Arikunto (2010: 203), yang menyatakan bahwa instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Artinya, instrumen merupakan alat bantu dalam penelitian agar lebih mudah dan hasil penelitian yang lebih baik.

Pendidikan pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerpen. Subjek penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa dengan menggunakan tiga cerpen yang berjudul "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?", "Melahirkan di Usia 66 Tahun", dan "Wanita Berhati Baja". Cerpen dipilih berdasarkan yang penggambaran perempuan dan cerita yang biasa terjadi di kehidupan masyarakat, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami cerita. Sedangkan subjek buku kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa dipilih karena buku ini dianggap lebih dekat dengan peserta didik dengan latar belakang penceritaannya tentang kehidupan di masyarakat sekitar, terutama tentang seorang ibu.

Dalam penelitian ini, siswa dibagi menjadi kelompok proyek yang masing-masing diberi tugas untuk mendesain, merencanakan, dan melaksanakan proyek yang terkait dengan salah satu sila Pancasila. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen untuk menilai dampak penerapan model PJBL pada pemahaman dan

pengalaman siswa terhadap Pancasila. Selain itu, kami juga mengukur perubahan dalam sikap dan keterlibatan siswa dalam proyek-proyek tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Deskriptif yakni untuk mengolah data dengan mendeskripsikan data sesuai dengan fakta-fakta yang ada dalam kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa. Teknik analisis data menjadi langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian ini, sesuai pada penjelasan Miles dan Huberman (1992: 16) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* Karya Rossa

1. Cerpen "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?" karya Rossa

a. Citra Fisik Perempuan

1) Rambut uban

Aspek fisik yang ditampilkan pertama dalam cerpen "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?" karya Rossa adalah perempuan yang rambutnya telah beruban. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan dalam cerpen sudah berada di taraf paruh baya dan sudah memiliki suami. Kondisi fisik secara biologis digambarkan sudah paruh baya. Dikisahkan saat tokoh aku melihat rambut tokoh ibu yang telah memiliki uban. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Rambut ibu juga terlihat kering dan beruban. Rambut itu jarang dikeramasi dengan shampo. Ibu menghemat pengeluaran dengan cara berkeramas menggunakan sabun mandi biasa. Walau rasanya lengket dan aneh, bagi ibu yang penting rambutnya wangi dan bersih sehingga anak-anaknya tidak kebauan ketika bergelayut di pundaknya (Rossa, 2012: 27).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh ibu sudah memiliki uban di rambutnya yang mengartikan bahwa tokoh ibu sudah masuk ke dalam taraf perempuan paruh baya.

b. Citra Psikis Perempuan

1) Pekerja keras

Perempuan pekerja keras ditampilkan pada cerpen "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?" karya Rossa adalah tokoh ibu. Tokoh ibu bekerja keras dalam hal mencari nafkah terutama untuk memenuhi pendidikan anak-anaknya. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Mereka bekerja pada jam kerja yang sama. Pagi buta saat sinar matahari masih belum mampu merobek gelap mereka sudah berangkat kerja. Sehariannya mereka bekerja membanting tulang, dan menjelang malam mereka akan pulang ke rumah bersama-sama, bergandengan tangan. Kedengarannya mungkin damai dan menyenangkan. Tapi tidak bagi kami yang menjalankannya (Rossa, 2012: 24).

Kutipan di atas menjelaskan perempuan yang diperankan oleh tokoh ibu juga bekerja keras banting tulang dari pagi buta hingga menjelang malam mencari nafkah. Terlihat jelas bahwa tokoh ibu dan ayah berangkat kerja bersama saat pagi buta dan pulang bersama setelah bekerja selesai pada waktu sore menjelang malam.

c. Citra Sosial Perempuan

1) Citra perempuan dalam keluarga

a) Ibu yang disiplin

Pada cerpen "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?" karya Rossa ditemukan citra perempuan pada tokoh ibu yang disiplin. Menceritakan tokoh ibu yang mendisiplinkan anak-anaknya agar melarang mereka melakukan hal-hal yang dapat membuang uang. Hal ini terdapat pada peristiwa tokoh ibu yang mendisiplinkan anaknya untuk tidak melakukan bermain hujan dan membeli gula-gula karena itu semua hanya dapat membuat anaknya sakit. Hal itu dapat dibuktikan oleh kutipan berikut.

Ibu tidak mengizinkanmu membeli gula-gula berbentuk awan meski makanan itu melambai-lambai merayuku. Sebab ibu bilang makanan berwarna cerah itu hanya akan membuat tenggorokkanku gatal (Rossa, 2012: 26).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh ibu melarang anaknya untuk tidak mandi hujan karena hal itu hanya akan membuatnya sakit. Karena gaji tokoh ibu dan bapak hanya cukup untuk kebutuhan makan dan sekolah anak-anaknya.

2) Citra perempuan dalam masyarakat

a) Teman

Selanjutnya adanya citra perempuan dalam masyarakat pada cerpen "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?" karya Rossa yang digambarkan oleh tokoh ibu sebagai teman. Terdapat pada peristiwa adanya hubungan sosial tokoh ibu yang belajar dari teman-temannya seperti tukang bangunan, ia mendapatkan ilmu hitung-menghitung dari mereka. Hal ini merupakan gambaran sebagai wanita juga berhak untuk mendapatkan ilmu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Ibuku bukanlah wanita yang mudah menyerah. Ia adalah wanita yang sangat pintar dan hebat. Ia belajar berbagai hal dari teman-temannya. Hitung-hitungan bangun datar seperti tadi misalnya, didapatkannya ketika berteman dengan para tukang bangunan. Ibuku memang tidak sekolah, namun aku dan kedua kakakku belajar banyak darinya (Rossa, 2012: 23).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh ibu memiliki hubungan sosial dengan tukang bangunan sebagai teman belajar atau mencari ilmu. Hal ini membuktikan bahwa tokoh ibu sebagai perempuan juga mempunyai kemauan dalam menuntut ilmu.

2. Cerpen "Melahirkan di Usia 66 Tahun" karya Rossa

a. Citra Fisik Perempuan

1) Memiliki Rahim

Aspek fisik yang ditampilkan pertama dalam cerpen "Melahirkan di Usia 66 Tahun" karya Rossa adalah perempuan yang mempunyai rahim. Tokoh saya dalam cerpen ini merupakan seorang perempuan yang memiliki rahim. Penggambaran tersebut diceritakan oleh pengarang dengan narasi pada cerpen yang disebutkan oleh tokoh saya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Segala cara untuk bisa mendapatkan keturunan kami lakukan. Mulai dari mengunjungi dan berdoa ke tempat-tempat sakral, meminum berbagai obat penyubur, hingga melakukan beberapa ritual dan mitos. Semua sudah kami lakukan tetapi rahim saya tetap saja kosong (Rossa, 2012: 57).

Kutipan pertama menjelaskan bahwa berbagai cara telah dilakukan tokoh aku dan suaminya agar tokoh aku bisa hamil. Namun hasilnya tetap saja rahim tokoh aku kosong.

b. Citra Psikis Perempuan

1) Pantang menyerah

Dalam cerpen "Melahirkan di Usia 66 Tahun" karya Rossa, tokoh saya sangat menginginkan anak sehingga dirinya berusaha melakukan apa saja agar dirinya dapat mempunyai anak dari rahimnya sendiri. Hal itu terbukti pada kutipan berikut ini:

Segala cara untuk bisa mendapatkan keturunan kami lakukan. Mulai dari mengunjungi dan berdoa ke tempat-tempat sakral, meminum berbagai obat penyubur, hingga melakukan beberapa ritual dan mitos. Semua sudah kami lakukan tetapi rahim saya tetap saja kosong (Rossa, 2012: 57).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh saya melakukan segala cara agar dirinya bisa hamil, walaupun hasilnya nihil. Terbukti bahwa tokoh saya tidak hanya diam, pasrah, atau menunggu dirinya hamil, namun berbagai cara dan usaha ritual dan mitos dilakukannya agar dirinya bisa hamil.

c. Citra Psikis Perempuan

1) Citra perempuan dalam keluarga

a) Istri yang setia

Pada cerpen "Melahirkan di Usia 66 Tahun" karya Rossa terlihat bahwa tokoh istri setia kepada suaminya walaupun sudah ditinggalkan dan suaminya menikah dua kali dengan perempuan lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Berbekal pengetahuan itu saya mendatangi Deva. Saya harap dia mau melakukan cara bayi tabung untuk memperoleh keturunan. Ternyata Deva mau. Akhirnya kami pun pergi ke rumah sakit yang dimaksud. Sebagai modal, saya menjual beberapa kerbau dan tanah (Rossa, 2012: 59).

Kutipan di atas menjelaskan ia datang kembali ke suaminya untuk mengajaknya menjalankan program bayi tabung bersama. Walaupun sebelumnya mereka sempat berpisah karena sang suami terpaksa harus menikah dengan wanita lain dan meninggalkan dirinya.

2) Citra perempuan dalam masyarakat

a) Berinteraksi dengan masyarakat

Dalam cerpen "Melahirkan di Usia 66 Tahun" karya Rossa terdapat citra perempuan dalam masyarakat yaitu berinteraksi dengan masyarakat. Digambarkan bahwa masyarakat mengucilkan tokoh saya dan suaminya karena tidak juga mempunyai anak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Akhirnya kami dikenal sebagai pasangan yang tidak bisa punya anak. Itu bukan suatu hal yang baik. Dalam kultur kami, keluarga sama artinya dengan harus memiliki anak. Jika tidak, kami harus berkuping tebal mendengar cercaan orang setiap harinya (Rossa, 2012: 57).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh saya dan suaminya mendapat celaan dari masyarakat setempat karena mereka belum juga mempunyai anak. Hal ini dikarenakan adanya sistem patriarki yang masih dianut oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Terlihat bahwa tokoh saya dicela oleh masyarakat karena tidak juga mempunyai anak.

3. Cerpen "Wanita Berhati Baja" karya Rossa

a. Citra Fisik Perempuan

1) Melahirkan

Aspek fisik yang menjadi citra perempuan selanjutnya pada cerpen "Wanita Berhati Baja" karya Rossa adalah melahirkan. Dalam cerpen, adanya penggambaran tokoh aku melahirkan bayi anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Beberapa tahun kemudian aku mengandung melahirkan seorang anak laki-laki. Sejak saat itu aku memutuskan untuk berdiam di rumah mengurus bayiku. Kurelakan suamiku berjuang sendiri bersama pasukannya. Kupercayakan sepenuhnya strategi dan semua pasukan kepadanya (Rossa, 2012: 212).

Beberapa bulan kemudian aku melahirkan seorang anak. Kelahiran kali ini jauh lebih sulit sebab harus kulakukan di tengah medan perang (Rossa, 2012: 215).

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa citra fisik perempuan yang ada pada cerpen ini selanjutnya adalah perempuan yang melahirkan. Dalam cerpen, digambarkan bahwa tokoh aku melahirkan dua kali dengan waktu yang berbeda. Anak laki-laki lahir terlebih dahulu, beberapa tahun kemudian lahir anak perempuan.

b. Citra Psikis Perempuan

1) Semangat berjuang

Perempuan yang ditampilkan pada cerpen "Wanita Berhati Baja" karya Rossa adalah pejuang yang digambarkan pada tokoh aku. Tokoh aku dalam cerpen ini digambarkan memiliki semangat juang yang tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan.

Air mataku memang terkadang menetes, namun perjuangan tidak pernah berhenti. Aku terus berjuang meski hatiku hancur. Terus mengangkat rencong meski ragaku terasa hampa. Tubuhku lelah namun pasukanku harus tetap dipimpin. Hatiku harus kuat seperti baja, harus (Rossa, 2012: 217).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku merasa dirinya tetap harus berjuang memimpin pasukannya melawan penjajah. Walaupun dirinya sedang lemah dan merasa sedih karena suaminya baru saja meninggal karena ditembak oleh penjajah, namun ia tetap bertahan melawan penjajah.

c. Citra Sosial Perempuan

1) Citra perempuan dalam keluarga

a) Istri yang mendukung suaminya

Dalam cerpen "Wanita Berhati Baja" karya Rossa digambarkan tokoh aku yang mendukung suaminya saat suaminya sedang berjuang melawan penjajah. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

Sejak saat itu pula kami menjadi jarang bertemu. Sekali pun bertemu, mungkin hanya sebentar. Kami hanya sempat bercakap seputar strategi dan situasi perang. Kudorong dan kubakar semangat juang suamiku. Kuyakin dia bisa melakukan semuanya (Rossa, 2012: 212).

Kutipan di atas menjelaskan walaupun tokoh aku dan suaminya berpisah karena sang suami yang harus berperang, tokoh aku selalu ada dengan mendukung suaminya untuk melawan penjajah.

2) Citra perempuan dalam masyarakat

a) Pemimpin pasukan

Dalam cerpen "Wanita Berhati Baja" karya Rossa, tokoh aku merupakan seorang perempuan yang menjadi pemimpin pasukan perangnya. Hal itu terdapat pada peristiwa saat tokoh aku harus melanjutkan perjuangan melawan penjajah dengan memimpin pasukannya menggantikan suaminya yang tewas saat berperang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Air mataku memang terkadang menetes, namun perjuangan tidak pernah berhenti. Aku terus berjuang meski hatiku hancur. Terus mengangkat rencong meski ragaku terasa hampa. Tubuhku lelah namun pasukanku harus tetap dipimpin. Hatiku harus kuat seperti baja, harus (Rossa, 2012: 217).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku harus menggantikan suaminya memimpin pasukan setelah suaminya meninggal karena ditembak oleh penjajah saat berperang. Walaupun ia sedang terpuruk karena baru saja ditinggalkan oleh suaminya yaitu Teuku Umar, ia harus tetap memimpin pasukannya demi melawan penjajah.

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran di SMA Kelas XI

Penelitian ini dapat direlevansikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi cerpen. Cerpen merupakan karya sastra yang termasuk ke dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dikarenakan belum maksimalnya manfaat karya sastra yang disampaikan. Maka, penyebabnya sastra menjadi terasa monoton karena inovasi dan

keaktivitas yang terasa kurang di dalam pembelajaran. Contoh salah satu inovasi pada pembelajaran sastra adalah menggunakan karya sastra yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, serta nilai-nilai yang terkandung yang dapat diterapkan. Manfaatnya akan diperoleh setelah pembelajaran sastra sepenuhnya sudah tersampaikan dengan baik. Selaras dengan pendapat Suharianto (2009:107) menyatakan bahwa keuntungan yang bisa didapat dari pembelajaran sastra di SMA antara lain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), memperluas wawasan tentang manusia dan kehidupannya, membantu pembentukan watak, dan mampu mengembangkan diri pribadi. Citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa dapat menambah wawasan peserta didik berdasarkan pemahaman gambaran seorang perempuan seharusnya seperti pantang menyerah, mempunyai semangat juang yang tinggi, disiplin, menjadi pendukung hal yang positif, dan pekerja keras. Kumpulan cerpen ini bermanfaat menjadi karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada tiga cerpen dari buku kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa yang di antaranya berjudul "Aku Sudah Sukses, Ibu Mau Apa?", "Melahirkan di Usia 66 Tahun", dan "Wanita Berhati Baja" diperoleh kesimpulan bahwa terdapat citra perempuan baik dalam aspek fisik, psikis, dan sosial pada tokoh ibu dan tokoh aku. Terdiri dari citra perempuan dalam aspek fisik yaitu rambut uban, memiliki rahim, dan melahirkan. Dalam aspek psikis memiliki sifat pekerja keras, pantang menyerah, semangat berjuang. Dalam aspek sosial, yaitu keluarga memiliki karakter disiplin, setia, dan suportif. Sedangkan dalam aspek sosial, yaitu masyarakat yaitu tidak menyerah untuk mendapatkan ilmu, penyabar, dan pemimpin. Kemudian relevansinya pada hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI khususnya materi cerpen.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti akan menyampaikan saran untuk beberapa pihak terkait yang diharapkan dapat bermanfaat sehingga dapat memajukan dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran sastra. Bagi guru, dalam memilih karya sastra untuk pembelajaran sastra terutama pada materi cerpen diharapkan memilih novel menarik serta bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, tidak lupa untuk tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada pada cerpen sehingga dapat bermanfaat. Salah satu karya sastra yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran cerpen ialah kumpulan

cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa. Bagi peneliti sastra, untuk dapat bisa memperhatikan kembali karya sastra yang sedang dibaca, sehingga nilai-nilai yang dapat dicontoh dalam karya sastra tersebut dapat diterapkan. Bagi pembaca, dapat mengambil nilai-nilai positif dari tokoh-tokoh perempuan pada cerpen *Malaikat Itu Bernama Ibu* karya Rossa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151-164.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chong, J, L, S., Yunos, J, Md., Spahat, G. (2005). The Development and Evaluation of an E-Module for Pneumatics Technology. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology (MOJIT)*. 2(3). Online. Tersedia: <http://download.portalgaruda.org>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rossa. (2012). *Malaikat Itu Bernama Ibu*. Bekasi: Gerrmedia Pressindo.
- Sugihastuti., & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.